

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu perkembangan global yang patut diperhatikan adalah munculnya *'Rising China'* atau dengan sebutan kebangkitan China. Kebangkitan China ditunjukkan dengan pertumbuhan militer, pengaruh politiknya yang semakin dominan di tatanan global dan diiringi pula dengan pertumbuhan ekonominya yang semakin mengglobal. Pertumbuhan ekonomi China meningkat pesat dan kuat, bahkan di tengah krisis global 2008 China dalam waktu 6 tahun mampu mengubah perekonomiannya yang mengalami peningkatan *Gross Domestic Product (GDP)* atau Produk Domestik Bruto (PDB) dua kali lipat, dari angka US\$ 4,5 Triliun di tahun 2008 menjadi US\$ 9 Triliun di tahun 2014 (Zhiwu, 2015, p. 13).

Pada tahun 2016 menurut Jiang Jianguo 蒋建国 (Menteri Kantor Informasi Dewan Negara 国务院新闻办公室部长, Pemerintah Republik Rakyat China 中华人民共和国政府), China juga telah memberikan kontribusi penting bagi pertumbuhan ekonomi dunia. Menurut perkiraan oleh *International Monetary Fund (IMF)*, China berkontribusi 39% terhadap pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2016, naik 14,2 poin persentase dari tahun 2015 (Jianguo, 2017). Pertumbuhan GDP/PDB China mencapai 6,7% yang ternyata melampaui prediksi dari Dana Moneter Internasional (IMF) dengan angka 6,6%. Perlambatan atau kenaikan pertumbuhan ekonomi China sangat berpengaruh sekali bagi perekonomian global baik lemah atau kuatnya pertumbuhan ekonomi China. Oleh sebab itu, China diperhitungkan dapat mengambil porsi 1,2% dari pertumbuhan GDP dunia, Sementara IMF memprediksi bahwa pertumbuhan GDP total dunia hanya sebesar 3,1% dengan China berkontribusi untuk ekonomi global sebesar 39% dari GDP total dunia (Roach, 2016).

Pada tahun 2017 GDP China mencapai US\$ 12,238 Triliun, di mana kekuatan ekonomi China ini telah menyaingi kekuatan dunia lainnya seperti Amerika Serikat. Dengan pertumbuhan PDB perkapita China yang jauh lebih tinggi mencapai angka 6.304% dibandingkan Amerika Serikat yang hanya diangka 1.547% pada tahun 2017 (WorldBank, 2017). Dengan demikian, strategi kebangkitan China untuk menjadi salah satu negara *great power* juga mulai terbuka lebar. Kita dapat melihat dari segi aktivitas politik keamanan-militer, ekonomi, perdagangan, dan sosial yang makin pesat dan terus bangkit di dunia.

Strategi kebangkitan China ini juga diiringi dengan politik keamanan-militernya yang perlahan dilakukan China secara perlahan, bertahap sejak tahun 2001. Pada tahun 2014 China mengumumkan peningkatan anggaran belanja militer sebesar US\$ 132 Miliar, atau mengalami peningkatan sebesar 12,2 % dari tahun sebelumnya (Wong, 2014). Pada tahun 2018 Pertumbuhan GDP/PDB China mengalami penurunan pada kuartal ketiga tahun ini hanya berada di angka 6,6% (Tan, 20), disebabkan China kembali meningkatkan anggaran belanja militernya sampai ke angka sebesar US\$ 173 Miliar. Hal ini menjadikannya sebagai salah satu negara dengan anggaran belanja terbesar di dunia dan juga memperlihatkan *hard power* China yang unggul di dunia (Riza, 2018).

Sementara itu semakin bangkit lagi, strategi China di bidang ekonomi. Dapat di lihat dari segi ekonominya di kancah internasional saat ini. China dengan strategi *softpower*-nya berupa investasi dan memberikan pinjaman uang dalam proyek besar yang ambisius seperti *Belt and Road Initiative (BRI)* sebagai bentuk proyek ekspansi perekonomian China di kancah Internasional. Dengan *Belt and Road Initiative* juga menjadi bukti bahwa China ingin menjadi kekuatan utama dunia dan itu menjadi '*Chinese Dream*' (BBC, 2012). Pertumbuhan China yang begitu pesat dalam hal ekonomi, dapat kita lihat dari pertumbuhan dalam bidang industri maupun teknologi yang telah dihasilkan oleh China sebagai

pemasukkan dalam ekonominya. Ekspansi perdagangan hasil dari industri dan teknologi telah menyebar di berbagai belahan dunia, di mana barang-barang yang berasal dari China telah banyak diminati (Cohen, 2003, pp. 11-29).

Berbagai macam Strategi untuk mendongkrak perekonomian dan juga mengupayakan ekspansi kekuatan ekonomi di kancah internasional dengan mewujudkan ambisi dan cita-cita China sebenarnya telah terlihat di masa lalunya. Mulai dari sejarah di bawah kepemimpinan Mao Zedong, berlanjut lagi kepemimpinan di masa Deng Xiaoping semakin gencar. Kemudian ditambah lagi dengan pragmatisme yang lebih lugas dan tegas di masa kepemimpinan era Jiang Zemin. Tetapi di masa Hu Jintao, China juga terlihat lebih gencar untuk berkelana ke benua Afrika dan Amerika Latin untuk kepentingan keamanan energi sumber daya alamnya (Lam & Wo, 2006). Di masa Hu Jintao inilah mencolok dengan Istilah *'diplomacy energy'* pada kunjungannya 2007 memberi pinjaman US\$ 3 Miliar pada negara-negara di kawasan Afrika, yang secara tidak disadari juga disertai taktik *'diplomasi hutang'* yang menjadi stimulus berjalannya misi diplomasi energi. Selama ini, para ahli hubungan internasional dan masyarakat internasional terlalu banyak berfokus pada diplomasi energi, sehingga strategi *'diplomasi hutang'* di anggap kurang familiar. Padahal, diplomasi tersebut bisa dikatakan menjadi salah satu intrik dan stimulus di balik keberhasilan diplomasi energi maupun kerja sama ekonomi China dengan mitranya (Tang, 2016).

Melanjutkan ekspansi ekonomi masa pemerintahan Hu Jintao di kawasan Afrika. Xi Jinping tetap melakukan kerjasama yang erat dengan negara-negara di kawasan Afrika dengan melakukan *softpower*-nya berupa investasi dan pinjaman uang. Dengan adanya investasi dan pinjaman yang dilakukan China dapat menjalin hubungan dengan negara-negara berkembang di kawasan Afrika (Harris, 2018). Dengan strategi *softpower*-nya yang berupa investasi dan pinjaman yang dilakukan China di kawasan Afrika, dapat dikatakan

cukup berdampak kontributif. Sikap ambisius China, yang bisa kita lihat dari sisi peningkatan mitra kerjasama bisnis China yang semakin pesat termasuk membuat China menjadi semakin mudah dalam mengimplementasikan *softpower*-nya menggunakan strategi investasi dan pinjaman uang menjadi ‘diplomasi hutang’ ke beberapa negara-negara di kawasan Afrika (Zimbabwe, Nigeria, Djibouti, Kongo, Kenya, Ethiopia, Angola) (Chellaney, 2017).

Negara-negara di kawasan Afrika menjadi salah satu gambaran kejanggalan dan masalah dari strategi investasi dan pinjaman uang China. Tercatat saat ini hutang gabungan negara-negara di kawasan Afrika mencapai US\$ 60 Miliar (CNN, 2018) dan hampir 95% hutangnya belum terlunasi dan masih berjalan dengan adanya kerjasama China-Afrika. Termasuk proyek besar dan pembangunan infrastruktur di kawasan Afrika. Proyek ini pada akhirnya hanya akan menjadi momok bagi kalangan internal negara-negara Afrika dengan saling menyalahkan satu pihak pemerintahan dengan yang lainnya (Godbole, 2015).

Data menunjukkan 40% dari negara-negara di kawasan Afrika, sudah berisiko tinggi tertekan hutang. Dengan memiliki begitu banyak hutang yang akan terkonsentrasi ditangan pemberi pinjaman. Negara-negara di kawasan Afrika mendapatkan kondisi berbahaya di mana akan terikat dengan waktu yang lama pada pemasok pinjaman yaitu China. Permasalahan jebakan hutang China di kawasan Afrika sejauh ini terlihat hanya sebagai pinjaman ke benua afrika dari China, mudah didapat tetapi itu pada akhirnya bisa menjadi masalah yang cukup besar dan negatif jangka panjang untuk negara-negara di kawasan Afrika. Khususnya dengan, adanya kebenaran kasus pinjaman di beberapa negara bagian Afrika, di mana China telah menjadi mitra kerjasama bilateralnya sebagai penyedia pinjaman terbesar di kawasan Afrika ini (Harris, 2018).

Karena permasalahan jebakan hutang China di kawasan Afrika ini sangat berbeda dengan permasalahan perangkap hutang China di negara lain. China tidak seperti Barat, pinjamannya sangat mudah didapat dan pergi ketempat di mana investasi sangat diperlukan. Investasi China sering dalam bentuk baik uang pinjaman, maupun dalam bentuk bahan, peralatan, dan tenaga kerja terampil. Dengan Xi Jinping menginginkan dan melakukan kerjasama bilateralnya di kawasan Afrika dengan strategi *win-win solution*-nya. Dimana pada pokok permasalahan ini, para pemerintah negara-negara di kawasan Afrika sudah membuat kondisi aman atas keadaan pinjaman besar-besarnya dari China dengan meminjam hutang dengan menggunakan aset-aset strategis seperti minyak, mineral, hak atas tanah sebagai jaminannya, dan yang lainnya. Pada akhirnya nanti, China dapat mengklaim atas aset-aset strategis yang sudah menjadi perjanjian dari pinjaman hutangnya (Redfern, 2018).

Menurut Brahma Chellaney di pusat penelitian kebijakan yang berbasis di New Delhi. "Beberapa negara lain, dari Argentina hingga Namibia, telah terperangkap dalam perangkap hutang China, memaksa mereka untuk menghadapi pilihan yang menyakitkan untuk menghadapi permasalahan hutang dari China (Chellaney, 2017). Keberhasilan perangkap hutang China di Srilanka sendiri telah menjadi pelajaran. Setelah menjadi korban Srilanka pun, baru-baru ini mempelajari permasalahan perangkap hutang China dengan cara yang sulit untuk menyerahkan kendali atas pelabuhan Hambantota di mana memberi China pijakan strategis di sepanjang jalur perdagangan yang sibuk (Habib, 2018).

Bahkan lebih lanjut melalui penelitian ini akan mengarah dan mengeksplorasi pada sikap dan strategi China era Xi Jinping menggunakan *soft power*-nya berupa investasi dan pinjaman untuk menggiring/membawa mitranya ke dalam perangkap/jebakan hutangnya. Peneliti akan menggunakan konsep *structural power* untuk menentukan konsekuensi yang terjadi, khususnya bagi pihak *borrower* yang lebih banyak

merugi dalam masalah perangkap hutang ini. Strategi *soft power* China yang berubah menjadi perangkap hutang karena investasi dan pinjaman uang dapat menarik perhatian negara-negara berkembang khususnya di kawasan Afrika. Hal itu wajar bagi China untuk menerapkannya mengingat di satu sisi negara-negara di kawasan Afrika dengan China merupakan negara yang masih saling membutuhkan. Lebih lanjut penelitian ini akan membahas dan menjelaskan sejauh mana melalui kerjasama China-Afrika, China melakukan praktik investasi dan memberikan pinjaman dapat berubah menjadi *debt-trap* atau ‘perangkap hutang’ dan pada akhirnya demi merealisasikan ‘*Chinese Dream*’ Xi Jinping yakni *Belt and Road Initiative* (BRI) itu sendiri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah dijelaskan dan dipaparkan diatas, peneliti kemudian merumuskan permasalahan dengan riset pertanyaan sebagai berikut : **Bagaimana Investasi dan pemberian pinjaman China di era Xi Jinping kepada negara-negara di kawasan Afrika berubah menjadi *Debt-Trap* atau ‘jebakan hutang’ ?.**

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam skripsi ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana China melakukan strategi kerjasama investasi dan memberi pinjaman di kawasan Afrika.
2. Untuk mengetahui bagaimana investasi dan pemberian pinjaman China kepada negara-negara di kawasan Afrika dapat berubah menjadi *debt-trap* ‘perangkap/jebakan hutang’.
3. Untuk mengetahui bagaimana posisi *power* baik China, maupun negara-negara di kawasan Afrika dalam konteks memberi hutang dan berhutang.

1.4. Batasan atau Jangkauan Penelitian dan Studi Kasus

Dalam melakukan penelitian terhadap topik permasalahan ini, peneliti menggunakan batasan atau jangkauan penelitian dan studi kasus agar lebih jelas dan spesifik. Di mana dalam penelitian ini peneliti akan membahas dan memperjelas persoalan investasi dan pemberian pinjaman China kepada negara-negara di kawasan Afrika berubah awalnya hutang sampai menjadi *debt-trap* perangkap/jebakan hutang. Permasalahan ini diawali melalui Forum Kerjasama China-Afrika (FOCAC) disusul pula, Sejak 2013 Era Xi Jinping memperkenalkan *Belt and Road Initiative (BRI)*. Sampai tahun 2019, saat ini negara-negara di kawasan Afrika, seperti negara Zimbabwe, Nigeria, Kamerun dan Djibouti sudah masuk ke dalam tahapan *Debt-Trap* 'Jebakan atau perangkap hutang' yang pada awalnya berupa investasi dan pemberian pinjaman dari China.

1.5. Kerangka Berfikir

Dalam membantu menganalisis dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep *Debt-Trap* dan landasan konseptual *Structural power*.

1.5.1 Konsep *Debt-Trap*

Sebelum membahas mengenai konsep *debt-trap* yang perlu kita ketahui sendiri mengenai *debt* dan *trap* itu sendiri.

Debt atau Hutang adalah sesuatu yang dipinjam baik berupa uang maupun benda. Seseorang atau badan usaha yang meminjam disebut debitur. Entitas yang memberikan utang disebut kreditur. Dalam konteks 'hutang negara' menurut Didik Rachbini adalah hutang yang dilakukan oleh sektor pemerintah baik berupa uang maupun benda (Rachbini, 2001, p. 27).

Sedangkan *Trap* atau jebakan/perangkap adalah sesuatu kondisi atau keadaan tidak tahu apa yang dilakukan di awal, tetapi mendapatkan kejutan diakhir. Kejutan yang dimaksudkan adalah jebakan atau perangkap yang dibuat menggunakan berbagai macam trik dan manipulasi (Oxford, 2018).

Kemudian penjelasan mengenai '*Debt-Trap*' atau Jebakan Hutang adalah situasi di mana peminjam sulit atau tidak bisa membayar kembali uang yang telah mereka pinjam dan peminjam digiring masuk ke dalam siklus peminjaman secara terus menerus akibat dari pembayaran pinjaman mereka. Oleh sebab itu, mereka tidak bisa membayar pinjaman yang ditetapkan atas pokok pinjaman sesuai perjanjian. Perangkap ini biasanya disebabkan oleh suku bunga tinggi dan jangka pendek dari pinjaman atau dari '*predatory lender*' atau lembaga keuangan yang menggunakan praktik penipuan dan ketentuan yang tidak masuk akal untuk mendapat untung dari peminjam yang sangat membutuhkan dana. (LLC, 2016).

Jebakan/perangkap hutang dapat bekerja kapan saja di mana seseorang meminjam uang dari pemberi pinjaman, baik itu pinjaman atau kredit. Ada dua macam yang menjadi elemen dasar dalam perjanjian pinjaman. Pertama, ada pokok pinjaman: jumlah uang yang dipinjam orang itu. Kedua, ada bunganya: jumlah uang yang dikenakan pemberi pinjaman pada pokok uang yang dipinjam (LLC, 2016).

Membayar kembali uang pinjaman berarti membayar kembali pokok dan bunganya. Terutama membayar kembali pokok pinjaman paling penting karena itu satu-satunya cara peminjam membuat kemajuan dalam melunasi pinjaman secara penuh. Banyak pinjaman dengan struktur amortisasi atau sistem mengangsuran, yang berarti bahwa pinjaman dirancang untuk dilunasi dalam serangkaian pembayaran tetap dan teratur, setiap pembayaran berlaku untuk pokok dan bunganya (LLC, 2016).

Perangkap hutang terjadi ketika peminjam tidak dapat melakukan pembayaran atas pokok pinjaman. Alih-alih, mereka hanya mampu membayar bunga. Karena melakukan pembayaran bunga tidak menyebabkan pengurangan pokok pinjaman, peminjam tidak pernah semakin dekat untuk melunasi pinjaman itu sendiri. Ini sangat mirip dengan hamster di atas rodanya: berlari dan berlari tetapi tetap berada di tempat yang sama (LLC, 2016).

Jumlah bunga yang dikenakan pada pinjaman akan bervariasi tergantung pada beberapa faktor, termasuk kelayakan kredit peminjam, jenis pinjaman yang diterbitkan, dan kelayakan ekonomi. Kelayakan kredit peminjam adalah faktor yang sangat penting, karena orang-orang dengan skor kredit yang baik biasanya dapat memenuhi syarat untuk pinjaman yang lebih baik dengan tingkat bunga yang lebih rendah. Disisi lain orang-orang dengan kredit buruk, akan sering dibebani dengan tingkat yang lebih tinggi dan persyaratan yang kurang menguntungkan pada beberapa pinjaman yang bisa mereka dapatkan. Inilah sebabnya mengapa orang-orang dengan kredit buruk umumnya berisiko sangat tinggi untuk perangkap hutang (LLC, 2016).

Lalu konsep *Debt-Trap* dalam konteks aktor/negara sendiri yakni mengarah pada kondisi yang mana ketika suatu aktor/negara yang berhutang kepada negara/aktor lain tetapi tidak mampu membayar hutangnya. Baik itu kondisi tidak bisa atau memang sulit untuk membayar/melunasi dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Pada akhirnya aktor/negara peminjam akan mendapatkan kejutan yang dimaksud jebakan/perangkap dari aktor/negara yang memberikan pinjaman. Yang mana membuat aktor/negara yang memberikan pinjaman akan memiliki kebijakan atau aturan yang dapat mengatur aktor/negara yang meminjam (Oxford, 2018).

Menurut Claudia S Bajo dan Bruno Roelants perangkap hutang adalah konsekuensi dari jalan sistematis

untuk hutang yang berkembang dalam konteks meningkatkan ketidaksetaraan antara negara yang memberi pinjaman dengan negara yang mendapat pinjaman, dan mengurangi intervensi dari pemerintah yang meminjam hutang (Bajo & Roelants, 2011, p. 72) .

Negara yang bermasalah dengan hutang besar dengan negara lain, yang justru akan menjadi korban jebakan oleh negara yang memberi pinjaman. Bahwa negara yang memberi pinjaman besar berpotensi menjebakannya. Biasanya yang mempengaruhi pertama lebih lemah dan lebih kecil finansialnya dari negara yang memberikan pinjaman, yang kedua diukur dari kondisi kredit pinjaman yang dapat dimodifikasi dengan bunga oleh negara pemberi pinjaman (Bajo & Roelants, 2011, pp. 73-74).

Konsekuensi dari negara yang menjalankan sistematis untuk berhutang yang tumbuh subur adalah jalan menuju lingkaran perangkap hutang, karena hal ini berakibat adanya ketidakseimbangan antara besarnya pinjaman hutang dengan lemahnya kemampuan membayar peminjam. Semakin lemahnya kemampuan finansial negara yang meminjam hutang akan besar adanya peluang dan resiko negara tersebut masuk ke dalam jebakan hutang dari negara yang memberikan pinjaman. Pada akhirnya jebakan/perangkap hutang untuk negara pemimjam dapat diselesaikan dengan kemampuan politik oleh negara yang memberikan pinjaman (Bajo & Roelants, 2011, p. 77).

Jika peminjam tidak bisa membayar pinjamannya akan terkena *penalty* dan masuk ke dalam perangkap hutang. Kondisi peminjam yang terperangkap hutang biasanya, *lender* atau pemberi pinjaman memberikan tiga pilihan, yaitu :

- 1). Menurunkan besaran pinjaman secara berkala
- 2). Menurunkan bunga dari jumlah pinjaman,

3). Mengikuti aturan berlaku yang akan di berikan oleh pemberi pinjaman sesuai kesepakatan.

Pilihan satu dan kedua, biasanya tidak jauh dari angka suku bunga yang semakin ditingkatkan, jangka waktu pelunasan yang diperpendek, dan permainan ekuitas.

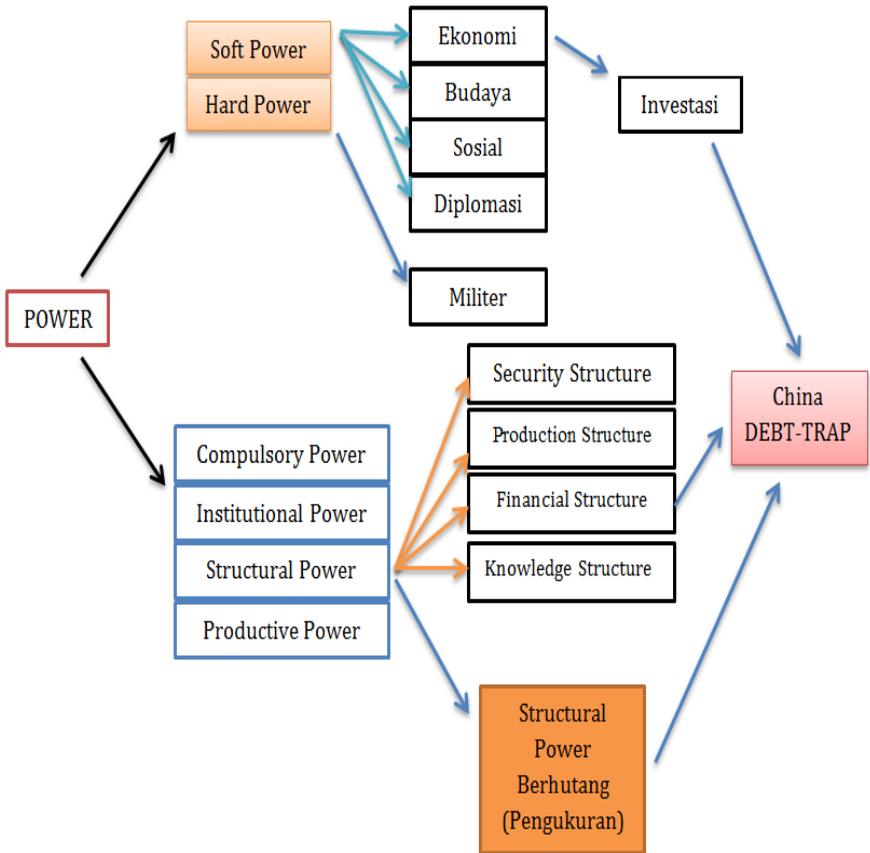
Penawaran pilihan dari pihak pemberi pinjaman tersebut kemudian dipertimbangkan oleh pihak peminjam untuk menentukan langkah selanjutnya. Biasanya pihak peminjam berpeluang untuk melakukan tindakan pada dua keputusan yaitu dengan membuat hutang baru pada pemberi pinjaman yang baru/berbeda untuk melunasi hutang semula pada pemberi pinjaman yang lama atau mengikuti aturan-aturan yang ditawarkan oleh pemberi pinjaman semula. (LLC, 2016).

Dalam kejanggalan atau masalah kasus antara China dengan negara-negara di kawasan Afrika, pandangan dari konsep *debt-trap* diatas China sebagai suatu negara yang memberikan investasi dan pinjaman kepada negara-negara di kawasan Afrika. Dengan adanya proyek-proyek ekonomi dan pembangunan di kawasan Afrika akan membantu menjelaskan konsep *debt-trap*, di mana China sebagai negara *lender* akan membawa masuk negara-negara di kawasan Afrika yang mendapatkan investasi pinjaman ini ke perangkap hutang karena mendapatkan aturan yang ditawarkan dari China.

1.5.2 Konsep *Power*

Sebelum membahas landasan konseptual *power* peneliti akan memberikan gambaran pemetaan dari landasan konseptual *power* hingga ke kerangka turunan *power* yang lebih spesifik. Penelitian ini sudah memetakan konsepnya sebagai berikut :

Gambar 1. Strukturalisasi Power



Konsep kekuatan atau *power*, seperti yang dijelaskan oleh Max Weber *Power* adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan kepatuhan dari kelompok lain agar kelompok lain tersebut melakukan tindakan sesuai keinginan si pemilik *power*. Sumber-sumber *power* menurut Max Weber ada 4 yaitu : Fisik, Uang, Jenjang/pangkat/kedudukan, Pengaruh intelektual (Lebow, 2017, pp. 97-99).

Menurut Robert A Dahl, kekuatan atau *power* adalah kemampuan suatu aktor hubungan internasional atau negara dalam menyebabkan aktor atau negara lain untuk melakukan sesuatu yang aktor atau negara lain itu tidak akan melakukan (Baldwin, 2002, p. 17). Tetapi dalam hal ini untuk mempengaruhi aktor atau negara lain, harus mempunyai upaya dan ada sumber-sumber yang menyebabkan kemampuan itu ada. Secara konteks tradisional, sumber *power* atau kekuatan adalah kekuatan militer, jumlah populasi, dan sumber daya manusia atau alam. Namun pada masa saat ini dalam konteks modern, sumber *power* sudah kehilangan perhatian saat ini pada kekuatan militer, faktor-faktor pendidikan, teknologi, tetapi justru pertumbuhan ekonomi mulai menjadi sumber *power* yang signifikan (Nye, 1990, pp. 154-164).

Pengertian *soft power* yang dirumuskan Joseph S. Nye adalah membuat suatu aktor atau negara A mengerti dan paham apa yang diinginkan dan diharapkan dari aktor atau negara B namun juga harus melihat dari *power* yang dimiliki dari negara A (Nye, 1990, p. 167). Sedangkan *hard power* menurut David A Baldwin, biasanya terlihat dan dihubungkan dengan sumber daya kekuatan militer dari yang negara atau aktor punya dan dikaitkan pula dengan seberapa kuat dan besarnya ekonomi yang dimiliki si aktor atau negara (Baldwin, 2002, p. 182). Tetapi tidak cukup sampai pembagian *power* menjadi *Soft Power* dan *Hard Power*. Masih ada pula pembagian atau turunan '*Power*' yang dirumuskan oleh Michael Barnett dan Raymond Duvall sebagai berikut:

- *Compulsory Power* adalah kekuatan yang diutarakan lewat interaksi antar aktor dan bersifat langsung.
- *Institutional Power* adalah kekuatan yang diutarakan melalui konstitusi sosial dan juga bersifat langsung.
- *Structural Power* adalah kekuatan yang diutarakan lewat interaksi namun sifat kekuatan itu menyebar dengan kata lain tidak langsung.

- *Productive Power* adalah kekuatan yang diutarakan lewat konstitusi sosial dan sifat kekuatan itu juga menyebar dalam kata lain tidak langsung.

Pembagian menjadi empat tipe *power* ini terkait dengan dua analisis Barnett dan Duvall, yang pertama adalah tentang cara aktor mengutarakan kekuatannya apakah melalui interaksi atau konstitusi sosial, yang kedua adalah tentang spesifikasi kekuatan itu sendiri dalam suatu hubungan apakah secara langsung atau mengalami persebaran (Barnett & Duvall, 2005, pp. 43-80).

Pandangan *structural power* pertama kali dikemukakan oleh Susan Strange. Mengingat adanya indikasi 'adu kekuatan' antara aktor yang timpang dan juga postur kekuatan aktor dominan yang terbentuk atas dasar struktur (Strange S. , 1988, p. 24). Lebih dijelaskan lagi *structural power* yang dijelaskan oleh Susan Strange sebagai kekuatan untuk membentuk dan menentukan struktur atau posisi ekonomi politik global di mana negara-negara lain, lembaga-lembaga politik mereka, usaha ekonomi mereka dan ilmuwan atau orang-orang profesional lainnya paling tidak harus beroperasi atau ikut campurtangan memikirkan yang diartikan, sebagai *power* untuk memutuskan bagaimana sesuatu akan dilakukan, *power* untuk membentuk kerangka yang berhubungan dengan kepentingan satu negara ke negara lainnya, kepentingan *people to people* dan juga korelasinya dengan *corporate enterprises*. Strange juga menyinggung bahwa '*power over structure*' yang dimaksud sehingga relasi semuanya itu dapat dioperasionalkan (Strange S. , 1988, p. 24).

Structural power menurut Strange, singkatnya, memberikan anugerah kekuatan untuk memutuskan suatu negara atau aktor untuk bagaimana hal-hal yang akan dilakukan, kekuatan-kekuatan untuk membentuk kerangka kerja suatu negara atau aktor yang menyatakan berhubungan satu sama lain, berhubungan dengan negara atau aktor lain,

yang terpantau berhubungan satu dengan lainnya (Strange S. , 1988, p. 25). Strange juga menjelaskan secara spesifik lagi tentang *structural power*. Bahwa *structural power* yang diperjelas oleh Susan Strange dalam buku *State and Market* dibagi 4 macam yaitu :

- a). *Security Structure* dalam ekonomi politik dijelaskan sebagai sebuah kerangka kekuasaan yang diciptakan oleh penyediaan keamanan dalam hal ini negara melindungi masyarakat yang terancam dapat bersifat lokal maupun global.
- b). *Production Structure* sebagai jumlah yang menentukan apa yang diproduksi, oleh siapa dan untuk siapa, dengan metode apa dan dalam bentuk apa.
- c). *Financial Structure* “*The power to create credit implies the power to allow people*” adalah struktur keuangan sebuah negara atau lembaga internasional akan bisa menciptakan dominasinya terhadap negara lain melalui penciptaan struktur keuangannya.
- d). *Knowledge Structure* ditentukan oleh *what knowledge is discovered, how it is stored and who communicates it by what means to whom and on what terms*. Harus ada upaya pembentukan struktur pengetahuan sebagai sebuah ‘kebenaran’. Untuk mewujudkan kebenaran harus ada pihak yang mengontrol pembentukan struktur pengetahuan (Strange S. , 1988, pp. 45-118).

Susan Strange menambahkan penjelasannya tentang “*Structure power was a capacity mainly inherent in a few large state*” dimaksudkan struktur *power* menjadi salah satu kapasitas baik itu ekonomi yang kuat dimiliki negara, menjadi kekuatan besar yang dapat mempengaruhi negara lain (Strange S. , 1996. , p. 4). Kemudian Andrej Pustovitovskij dan Jan-Frederik Kremer, mereka memperkenalkan sebuah *structural power* yang lebih dinamis dan spesifik dibandingkan dengan

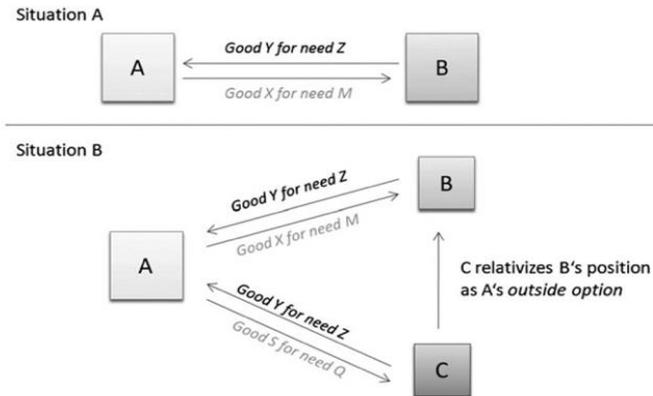
structural power yang dicetuskan oleh Strange dengan melihat bagaimana pembentukan *structural power* tersebut. Konsep *structural power* Pustovitovskij dan Kremer menawarkan cara operasionalisasi dan pengaplikasian *structural power* yang belum dijelaskan oleh Strange.

Mereka berpendapat bahwa dalam perkembangannya ini, *structural power* mempertimbangkan sumber daya dengan melihat pada pemahaman dan pengertian tentang variabel lain seperti *goods and needs* aktor/negara. Sehingga menentukan kualitas *goods* yang ada dan dimiliki oleh setiap aktor/negara dan kemudian kualitas ini menciptakan *structural power* dalam menentukan sebuah pembentukan *bargaining power, position dan dependency* menggunakan efek '*operationalize*' dan '*relativize*'. Terdapat dua aktor/negara atau lebih yang pasti akan saling memberikan dampak dan efek dan pengaruhnya satu sama lain yang akan saling terhubung bisa juga membuat menang pihak lain. Faktor menang secara *relative*-nya karena kondisi '*resources*' (ketersediaan *goods* dan *rare goods*) aktor/negara untuk menargetkan mendapatkan *needs*, dan adanya aktor/negara lain (*OOs – Outside Options*) (Pustovitovskij & Kremer, 2011., pp. 7-11)

Artinya, dari permasalahan 'hutang' sampai ke tahap perangkat hutang dalam menggunakan *structural power* milik Pustovitovskij dan Kremer, dapat menjelaskan aturan main hutang (pengukuran *power*) saling keterkaitan dan keterikatan dalam hal ini permasalahan mengenai investasi dan pemberian pinjaman China kepada negara-negara di kawasan Afrika sampai berubah menjadi *debt-trap* atau perangkat/jebakan hutang. Dalam berhutang pasti ada saling keterkaitan dan keterikatannya satu sama lain (seorang aktor/negara yang berhutang kepada aktor/negara yang memberi hutang). Dengan menggunakan *structural power* inilah semakin terlihat posisi pemegang kekuatan dan kendali pihak *lender* kepada pihak *borrower* sehingga membuat pihak *borrower* harus mengikuti dan mematuhi *rule of the game* (perangkat/jebakan hutang) yang diciptakan pihak *lender*. Aktor yang memberi hutang

akan jauh mempunyai peluang untuk mengatur dan menentukan posisinya menggunakan *power* yang ada di dalam kekuatan aktor/negara berisi variabel *goods* dan *needs*. Seperti gambar di bawah ini menggambarkan keterkaitan dan keterikatannya :

Gambar 2. Andrej Pustovitovskij dan Jan-Frederik Kremer p.10

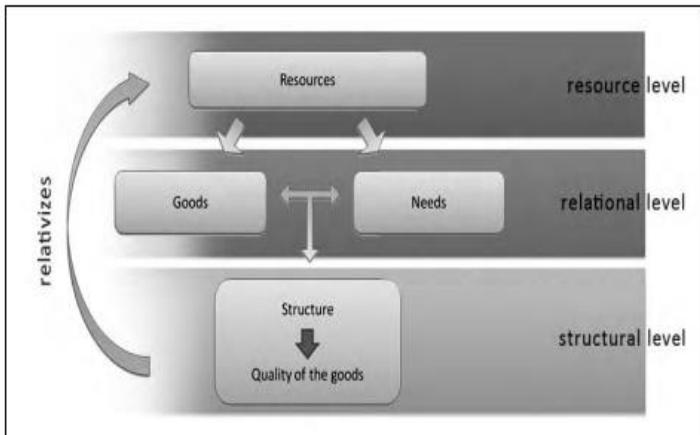


- *Needs* (Kebutuhan akan barang)
Needs sesuai kebutuhan aktor/negara, bisa jadi *Needs*-nya berbeda-beda sesuai dengan relevansi dan urgensinya atau *Needs* itu datang dan di butuhkan sesuai dengan kondisi/keadaan, aktor/negara alami dan rasakan. Misalkan persoalan *Needs* ekonomi dan keamanan aktor/negara A berbeda dengan B.
- *Rare Goods*
 Barang langka, signifikasinya sebagai kualitas *Needs*. Ketersediaan akan *Rare Goods* negara A tinggi sedangkan negara B rendah dan sebaliknya. *Rare goods* (Uang, *Resources*, dsb) ini menjadi kebutuhan disisi lain menyebabkan kelangkaan barang. *Rare Goods* seperti permintaan *Goods* tinggi berbeda dengan jumlah *Goods* yang tersedia. *Rare Goods* ini juga bisa menjadi strategi bagi suatu negara/aktor untuk menukar *goods* yang dimilikinya

untuk mengisi *'basket' goods* yang dimiliki, jadi *'basket'* negara/aktor tersebut terisi dan bisa memainkan *structural power*.

- Basket
Tempat/keranjang untuk melihat ketersediaan *Goods* dan *Rare Goods* yang dimiliki suatu aktor/negara.
- *Outside options* (OOs)
Pihak alternative yang akan membantu satu aktor/negara untuk menjadi pemain yang memiliki *structural power* sesungguhnya (Pustovitovskij & Kremer, 2011., pp. 8-9). Penelitian Andrej Pustovitovskij dan Jan-Frederik Kremer *'fill your basket get your preferences'* seperti gambar dibawah ini :

Gambar 3. Andrej Pustovitovskij dan Jan-Frederik Kremer p.13



Keterangan Interaksi Power dari gambar diatas:

- *Resources* merupakan sumber kekayaan suatu aktor politik atau negara yang berpotensi dapat ditawarkan ,
- *Needs* merupakan kebutuhan suatu aktor politik atau negara, dan

- *Goods* merupakan bahan/barang/material yang dimiliki suatu aktor politik atau negara yang dapat ditawarkan dalam negosiasi.

Bahwa yang melandasi *structural power* untuk dapat ‘*operationalize*’ dan ‘*relativize*’ tersebut berawal dari *resource level*. Struktur diatas menentukan kualitas *goods*. Kualitas ini kemudian menentukan *structural power* seorang aktor. Oleh sebab itu, *structural power* nantinya dapat mempengaruhi *resource power* (berdasarkan *goods and needs*) para aktor dengan cara merelatifkannya (Pustovitoskij & Kremer, 2011., p. 11).

Goods itu sendiri dapat dilihat dari jenis dan ketersediaannya. Dari jenisnya, terdapat tiga macam *goods*, yaitu :

1. *Material goods* seperti Uang, investasi atau pinjaman uang, sumber daya alam/manusia, produk manufaktur, dll
2. *Positional goods* merupakan *goods* yang bersifat *convenient positioning* atau menentukan posisi, *Geographical terms*/orientasi geopolitik misal pembuatan jalan untuk transportasi dan dalam hal-hal negosiasi, aset-aset kepemilikan tertentu misal aset tertentu dalam IGO dengan IMF,dll
3. *Ideational goods* lebih sulit untuk di definisikan karena berupa ide-ide, *goods* ini ada hanya selama mereka membuat *goods* menjadi kebutuhan yakni ide itu sendiri. Misal, yang beranjak dari pemikiran seperti ide Hak Asasi Manusia (HAM) yang kemudian mengikat beberapa aktor /negara untuk memberikan aturan dan penghormatan terhadapnya sebagai prasyarat untuk bekerja sama (Pustovitoskij & Kremer, 2011., p. 7).

Sedangkan dari segi *Availability of Goods*, ketersediaan *goods* terbagi lagi menjadi:

1. *General Availability* (Air, sinar matahari, tanah, angin, produk low-technology, dll)
2. *Limited Availability* (Sumber daya alam/manusia, Minyak Mentah, Minyak bumi, barang tambang, ketrampilan tertentu, pengetahuan, keanggotaan dalam suatu lembaga seperti keanggotaan dewan keamanan PBB, *Markets/Pusat perdagangan*, dll)
3. *Exclusive Availability* (paten dan teknologi tertentu, wilayah, akses ke wilayah tertentu (seperti terusan panama, sues, selat malaka, Pelabuhan Djibouti), *ideational goods* (ide seperti OBOR/BRI, China *greatwall*, dll (Pustovitoskij & Kremer, 2011., p. 8).

Limited Availability dan *Exclusive Availability* dapat membuat jalan suatu aktor/negara memiliki tujuan dan membuat strategi untuk memainkan permainannya di *structural power*.

Resources memiliki pengaruh besar pada komposisi 'basket' negara/aktor yang akan terisi. Kepemilikan *resources* berhubungan kuat dengan *availability of material* dan *positional goods* bagi para aktor/negara. Jika *resources* tersebut ternyata menjadi *needs* bagi aktor lainnya, maka *resources* akan berubah menjadi *goods* yang mengisi *basket*, negara sehingga dapat menjadi salah satu 'alat' kekuatan untuk tahap selanjutnya (*structural level*). Namun, jika *resources* tidak menjadi *needs* bagi aktor lainnya, maka *resources* tersebut hanyalah sebatas *resources* yang dimiliki satu aktor tapi tidak dapat dimanfaatkan sebagai 'alat' kekuatan. Semakin banyak *goods* yang dimiliki aktor/negara, maka semakin besar kekuatan dan juga peran yang akan didapatkan oleh aktor tersebut. Dengan kata lain, aktor yang memiliki banyak *goods* akan memegang kendali dan peran *structural power* (Pustovitoskij & Kremer, 2011., p. 11).

Pada dasarnya, sebelum masuk ke tahapan perangkap/jebakan hutang '*debt-trap*'. Peneliti ingin menjelaskan tahapan awalan yaitu hutang yang berasal dari

investasi dan pemberian pinjaman China kepada negara-negara di kawasan Afrika menggunakan konsep *structural power* untuk membuktikan adanya/ terjadinya perubahan hutang menjadi perangkap hutang '*debt-trap*' dan mengukur pemberi/penerima hutang. Konteks tentang berhutang sendiri, China menempatkan posisi dirinya sebagai aktor *lender* atau pemberi pinjaman yang pastinya akan menentukan dan meningkatkan *bargaining position*-nya dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Afrika yang menjadi aktor *borrower* atau peminjam, yang tidak bisa menentukan *bargaining position*-nya. Lalu kemudian China akan membawa dan menggiring negara peminjam ke dalam tahapan selanjutnya yaitu perangkap/jebakan hutang. Secara bersamaan sampai di tahap perangkap hutang inilah China akan melakukan dan menentukan *structural power*-nya. Variabel *Goods* yang dimiliki China akan berubah menjadi *Needs* bagi negara-negara di kawasan Afrika. Sehingga China akan menciptakan ketergantungan atau *dependency*, *leverage* atau pengaruh dan akan menciptakan *power* untuk merubah jalannya pinjaman (hutang) menjadi perangkap/jebakan hutang '*debt-trap*'. Sebagai konsekuensi dan hukumannya (perangkap hutang) pihak *borrower* harus mentaati dan mematuhi kesepakatan yang berlaku dan pasti pihak *borrower* akan bergantung kepada *lender* yaitu China dalam waktu yang berlaku (tidak singkat).

Dalam penelitian ini dengan menggunakan konsep diatas untuk memperlihatkan tingkatan kekuatan melalui *resources* yang dimiliki China (berdasarkan *goods and needs*) dan juga posisi masing-masing aktor baik China maupun negara-negara di kawasan Afrika. Konsep diatas juga akan memperjelas interaksi antaraktor akan saling memberikan pengaruh (*leverage*) dan membuktikan bagaimana investasi dan pinjaman china kepada negara-negara di kawasan Afrika berubah menjadi perangkap hutang.

1.6. Hipotesis

Dalam penelitian ini, peneliti berargumen bahwa investasi dan pemberian pinjaman China kepada negara-negara di kawasan Afrika (Zimbabwe, Nigeria, Kamerun dan Djibouti) yang berupa uang hingga dalam bentuk pembangunan proyek-proyek infrastruktur beserta tenaga kerjanya itu semua awalnya bersifat hutang tetapi telah berubah menjadi jeratan/perangkap hutang '*Debt-Trap*'. China menempatkan dirinya sebagai pemberi pinjaman '*Lender*', lalu kemudian *lender* akan menentukan dan mengatur kuasanya (*bargaining position*-nya) dengan pihak peminjam '*borrower*', *borrower* hanya bisa mengikuti dan mentaati peraturannya (sang *lender*).

China kemudian membawa '*borrower*' untuk masuk ke dalam siklus/tahapan *debt-trap*. Dan bersamaan ini pula *structural power* China mulai bekerja. *Resources goods* China menjadi *needs* bagi negara-negara mitranya, sehingga China dapat ketergantungan atau *dependency*, *leverage* atau pengaruh dan memiliki *power to change the rule of the game*. Artinya China menentukan dan membuat aturan-aturan pada negara-negara tersebut dengan adanya hutang tetapi tidak dapat dipenuhi sehingga bantuan (pinjaman/hutang) yang diberikan tadi berubah menjadi perangkap '*debt-trap*'.

1.7. Metode Penulisan

Metode dalam penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif ini berusaha untuk menggambarkan situasi atau kenyataan yang ada dengan didukung oleh teori dan konsep yang telah dijelaskan dalam kerangka berfikir. Peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan menggunakan metode *library research* atau kepustakaan. Di mana data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari buku, jurnal, berita, maupun sumber-sumber internet lainnya yang

dianggap memiliki sumber yang jelas dan terpercaya serta memiliki keterkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

1.8. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini supaya pembaca dapat memahami dengan jelas dan teratur, maka penulis membagi pembahasan penelitian ini menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I: berisi Pendahuluan yang terdiri dari Sembilan sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berfikir, Hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Akan membahas strategi kebangkitan China '*Rising China*' yang nantinya akan berfokus pada segi ekonominya. Di bagian ini, juga membahas ekspansi China, Cara-cara China agar bisa menjadi negara *greatpower* dalam hal ekonomi (kerjasama ekonomi China di dunia internasional).

Bab III: Akan membahas kebijakan China yang berupa Investasi dan pinjaman/bantuan di kawasan Afrika. Di bagian ini, juga akan membahas China memberikan investasi dan pinjaman melalui forum kerjasama China-Afrika atau FOCAC (Sejarah kerjasama China di kawasan Afrika, Jumlah bantuan, diberikan ke negara-negara bagian Afrika, dll).

Bab IV : Contoh kasus Investasi dan pinjaman China kepada negara-negara di kawasan Afrika yang berubah menjadi perangkap hutang atau *debt-trap* (Zimbabwe, Nigeria, Kamerun dan Djibouti).

Bab V: Berisi kesimpulan dari seluruh bab.